



## Kajian interdisipliner terhadap ketahanan psikososial, struktur keluarga, dan kemiskinan dalam novel *The Glass Castle* karya Jeannette Walls

Zuraidah Nasution<sup>1)</sup>, Rosliani<sup>2)</sup>, Lela Erwany<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Alwashilah, <sup>2)</sup>Balai Bahasa Sumatra Utara, <sup>3)</sup>Univeritas Amir Hamzah  
email: [idanasution@gmail.com](mailto:idanasution@gmail.com); [rosliani.12@gmail.com](mailto:rosliani.12@gmail.com); [lelaerwany@gmail.com](mailto:lelaerwany@gmail.com)



10.51817/susastra.v14i2.243

### Abstract

This research investigates *The Glass Castle* authored by Jeannette Walls through a variety of interdisciplinary frameworks, encompassing resilience theory, family systems theory, psychoanalytic theory, and behaviorist psychology. The memoir narrates Walls' formative years in a destitute and tumultuous household governed by eccentric and frequently neglectful parental figures. Employing qualitative thematic analysis, we discern numerous resilience factors, adaptive mechanisms, and relational dynamics that influenced the author's maturation. Our results illuminate not only the individual resilience exhibited by Walls and her siblings but also the intricate interplay of hope, denial, familial affection, and trauma within contexts of persistent deprivation. This case study enhances the overarching comprehension of human adaptability in the face of socioeconomic adversity and underscores the intricate pathways through which individuals extricate themselves from cycles of poverty.

**Keywords:** resilience, family dynamics, socioeconomic, interdisciplinary

### Sitasi (APA Style)

Nasution, Z., Rosliani, R., Erwany L. (2025). Kajian interdisipliner terhadap ketahanan psikososial, struktur keluarga, dan kemiskinan dalam *The Glass Castle*. *Susastra*, 14(2), 211-221.  
<https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.243>

### PENDAHULUAN

Memoar merupakan sumber data yang kaya untuk memahami perilaku manusia, khususnya ketika mendeskripsikan pengalaman hidup dalam kondisi ekstrem. *The Glass Castle* (2005) karya Jeannette Walls telah memperoleh pengakuan luas atas penggambaran autentiknya mengenai kemiskinan, disfungsi keluarga, serta proses pembentukan kembali identitas diri. Memoar ini merekam masa kecil Walls ketika ia dan saudara-saudaranya menghadapi kelaparan, pengabaian, serta ketidakstabilan akibat pola asuh orang tua yang karismatik namun juga penuh perilaku destruktif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi *The Glass Castle* sebagai studi kasus ketahanan (*resilience*) dan adaptasi keluarga, dengan menitikberatkan pada mekanisme psikososial yang memungkinkan Walls dan saudara-saudaranya mengatasi keterbatasan pengasuhan yang mereka alami.

Karya sastra secara fundamental memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan pribadi pengarangnya, termasuk latar belakang budaya, pendidikan, serta keyakinan agama yang dimilikinya. Berbagai aspek sosial yang dihadirkan dalam teks sastra kerap



merupakan cerminan dari pengalaman langsung maupun hasil pengamatan terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai wujud representasi realitas yang telah diproses melalui imajinasi dan sudut pandang kreatif sang penulis. Sebagai bagian dari masyarakat, sastrawan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang membentuk cara pandang dan identitasnya, yang pada gilirannya turut memengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut. (Nurhuda et al., 2018)

Setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang umumnya mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca, salah satunya adalah nilai moral. Pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi serta menghayati pesan-pesan moral tersebut. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009:320) mengemukakan bahwa pesan moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai anjuran yang berkaitan dengan ajaran moral praktis. Nilai tersebut berfungsi sebagai arahan yang sengaja diberikan oleh pengarang terkait perilaku, etika, dan tata krama dalam kehidupan sosial.(Mahdijaya et al., 2022)

Penelitian ini berlandaskan pada empat pendekatan teoritis utama. Pertama, teori ketahanan (*resilience*) sebagaimana dikemukakan oleh Masten (2001) memandang ketahanan sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu untuk beradaptasi secara positif meskipun menghadapi kesulitan signifikan. Dalam konteks *The Glass Castle*, ketahanan diwujudkan melalui kemampuan Walls dan saudara-saudaranya dalam mempertahankan fungsi psikososial yang adaptif di tengah kondisi keluarga yang disfungsional. Kedua, teori sistem keluarga Bowen dalam Brown dan Errington (2024) yang digunakan untuk menganalisis dinamika keluarga Walls sebagai sebuah sistem emosional yang saling terkait. (Brown & Errington, 2024). Konsep seperti diferensiasi diri, kohesi, dan pola komunikasi dalam keluarga menjadi kunci untuk memahami bagaimana anak-anak Walls membangun jaringan dukungan internal mereka. Ketiga, pendekatan psikoanalisis Bowman dan Freud menyediakan kerangka untuk mengeksplorasi konflik internal, mekanisme pertahanan, serta dinamika ketidaksadaran yang memengaruhi pembentukan identitas diri Walls. Mekanisme seperti penyangkal, represi, dan rasionalisasi menjadi relevan untuk membaca respons psikologis karakter terhadap trauma masa kecil. (Bowman et al., 1928). Keempat, teori behavioristik Skinner (1953) dimanfaatkan untuk menelusuri peran penguatan (*reinforcement*) lingkungan dalam membentuk perilaku adaptif maupun maladaptif. Melalui perspektif ini, pengalaman Walls dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan (misalnya, pola pengasuhan, kondisi kemiskinan) dan respons perilaku yang dikembangkan untuk bertahan. (Skinner, 2016)

Tema-tema utama yang dikaji meliputi perilaku orang tua, dinamika hubungan antarsaudara, mekanisme coping, perkembangan identitas diri, serta titik balik kehidupan. Kutipan-kutipan signifikan dari teks dipilih untuk mengilustrasikan masing-masing tema, lalu dibandingkan dengan temuan empiris terkait ketahanan masa kanak-kanak, dampak psikologis kemiskinan, serta dinamika keluar dari siklus kerugian antar generasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dimensi ketahanan dalam narasi autobiografis dan memoar. Masten (2001) mengidentifikasi ketahanan sebagai proses umum yang bersumber pada faktor protektif seperti dukungan sosial, kemampuan kognitif, dan relasi keluarga (Masten, 2001). Temuan ini diperluas oleh Werner dan



Smith melalui studi longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga berisiko tinggi tetap dapat berkembang secara positif jika memiliki setidaknya satu figur pendukung dalam hidup mereka. (Zolkoski & Bullock, 2012). Yusnaviza (2019) menganalisa indikator-indikator pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian yang terdapat pada memoar, bagaimana pengaruh lingkungan digambarkan oleh penulis, dan alasan penulis menyampaikan topik pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian. (Yusnaviza, 2019). Gowasa and Silitonga menganalisis tipe yang paling dominan, dan dampak dari kepribadian paling dominan dari tokoh utama dalam *The Glass Castle* karya Jeannette Walls. (Gowasa & Silitonga, 2023)

Dalam konteks psikoanalisis, Umar (2023) melakukan analisis mendalam terhadap *The Glass Castle*, mengungkapkan bahwa Jeannette Walls memanfaatkan mekanisme pertahanan seperti penyangkal dan represi untuk mengatasi rasa sakit emosional akibat pengabaian orang tua. (Umar & Hardiyanti, 2023) Di sisi lain, Yusnaviza dan Thoyibi (2019) menggunakan pendekatan behavioristik untuk menyoroti bagaimana pengalaman lingkungan, seperti pola penguatan negatif maupun positif, membentuk ketahanan serta orientasi masa depan Walls. Terapi psikoanalitik merupakan proses penulisan ulang narasi kehidupan seseorang. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara alam bawah sadar dan proses berpikir. Kesadaran akan hubungan ini dianggap memiliki nilai terapeutik dan esensial bagi kesehatan mental. Psikoanalisis juga menaruh perhatian besar pada motif-motif tersembunyi atau tersamar, yang membantu menjelaskan karya sastra pada dua tingkat: tingkat penulisan itu sendiri dan tingkat tindakan tokoh dalam teks. Psikoanalisis memberikan penekanan pada subjek, serta berupaya menjelaskan bagaimana hubungan antara makna dan identitas terbentuk oleh kekuatan psikis maupun budaya. (Hossain, 2017)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menggarisbawahi pentingnya perspektif multidimensional dalam memahami ketahanan. tidak hanya faktor individual yang berperan, tetapi juga dinamika relasional dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini memadukan pendekatan teoretis lintas disiplin untuk menganalisis memoar *The Glass Castle* sebagai studi kasus ketahanan dan adaptasi keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis interdisipliner untuk mengeksplorasi dinamika ketahanan dan adaptasi keluarga dalam memoar *The Glass Castle* karya Jeannette Walls. Pendekatan interdisipliner merujuk pada bentuk interaksi yang mendalam antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak, melalui kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengintegrasikan konsep, metode, serta teknik analisis. Sementara itu, pendekatan multidisipliner mengacu pada kolaborasi sejumlah disiplin ilmu yang bekerja secara bersamaan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu. (Sudikan, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, pengalaman subjektif, dan proses psikososial yang tergambar dalam narasi personal (Cresswell, John W. creswell J, 2018). Sumber data utama penelitian ini adalah teks memoar *The Glass Castle* (Walls, 2006), yang dibaca secara menyeluruh untuk



mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengalaman hidup penulis memoar. Data sekunder berupa artikel akademik, jurnal psikologi, dan literatur terkait teori ketahanan, sistem keluarga, psikoanalisis, serta psikologi behavioristik digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

Data dikumpulkan melalui pembacaan dekat terhadap teks memoar, dengan fokus pada narasi yang mencerminkan pola perilaku, dinamika relasional, serta respons emosional karakter utama. Kutipan-kutipan yang relevan dicatat dan dikategorikan sesuai tema yang telah ditentukan. Kemudian analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) yang mencakup enam tahap: (1) mengenali data melalui pembacaan mendalam, (2) membuat kode awal, (3) mencari tema, (4) meninjau tema, (5) mendefinisikan dan menamai tema, serta (6) menyusun laporan analisis. Analisis ini dipandu oleh kerangka teoritik yang telah ditetapkan, yaitu teori ketahanan Masten, sistem keluarga Bowen, psikoanalisis Freud, dan psikologi behavioristik Skinner.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan analisis teks dengan temuan empiris dari penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kesesuaian tema dengan narasi asli untuk meminimalkan bias interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis interdisipliner terhadap novel *The Glass Castle* karya Jeanette Walls, yang mencakup kajian mengenai ketahanan psikososial, struktur keluarga, dan realitas kemiskinan. Temuan tersebut dibahas secara mendalam dengan mengacu pada kerangka teoritis yang relevan.

### Idealisme Orang Tua dan Pengabaian

Rex dan Rose Mary Walls digambarkan sebagai individu dengan visi dan impian besar, namun terjebak dalam persoalan pribadi, seperti alkoholisme dan idealisme artistik yang tidak realistik. Kombinasi ini menciptakan warisan ganda berupa kreativitas yang subur sekaligus luka emosional yang mendalam bagi anak-anak mereka. Seperti terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

*"I waited for what seemed like a long time before I decided it was possible Mom and Dad might not come back for me. They might not notice I was missing."* (Hal 19-20)

Kutipan ini mencerminkan rasa pengabaian yang dirasakan Jeannette ketika orang tuanya meninggalkannya sendirian. Situasi ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab orang tua dan bagaimana hal tersebut memengaruhi rasa aman anak-anak mereka.

*"Mom told us that we were actually doing the animals a favor by not allowing them to become dependent on us. That way, if we ever had to leave, they'd be able to get by on their own. Mom liked to encourage self-sufficiency in all living creatures."* (Hal. 39)

Kutipan ini mencerminkan pendekatan Rose Mary Walls terhadap pengasuhan, di mana ia mendorong anak-anaknya untuk mandiri, bahkan dalam situasi yang



memerlukan perhatian orang tua. Hal ini menunjukkan pola asuh yang cenderung mengabaikan kebutuhan dasar anak-anaknya.

*"Mom gave me a startled look. I'd broken one of our unspoken rules: We were always supposed to pretend our life was one long and incredibly fun adventure." (Hal. 43)*

Kutipan ini menggambarkan bagaimana keluarga Walls menutupi kenyataan pahit kehidupan mereka dengan berpura-pura bahwa segala sesuatu adalah petualangan, menunjukkan penyangkalan terhadap kondisi hidup yang sebenarnya.

*"It's not my fault if you're hungry!" she shouted. "Don't blame me. Do you think I like living like this? Do you?" (Hal.43)*

Kutipan ini mencerminkan bagaimana Rose Mary Walls sering menghindari tanggung jawab atas perlakunya, menunjukkan pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya akuntabilitas dalam keluarga.

*"We might enroll into school, but not always. Mom and Dad did most of our teaching." (Hal. 12)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa orang tua Jeannette lebih memilih metode pendidikan non-formal yang mereka lakukan sendiri, daripada mengandalkan sistem pendidikan formal. Sikap ini mencerminkan pandangan skeptis mereka terhadap institusi pendidikan konvensional dan berdampak pada perkembangan serta pandangan anak-anak mereka terhadap sistem pendidikan. Meskipun demikian, Jeannette dan saudara-saudaranya tetap menunjukkan kecintaan terhadap belajar dan berhasil meraih kesuksesan akademik di kemudian hari.

### **Kohesi Persaudaraan sebagai Mekanisme Pertahanan**

Anak-anak Walls menciptakan sistem dukungan internal yang solid, sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa hubungan antarsaudara dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap dampak disfungsi keluarga. Solidaritas ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional di tengah krisis.

*"If you don't want to sink, you better figure out how to swim." (Hal. 41)*

Pernyataan ini, yang diucapkan oleh Rex Walls kepada Jeannette, menggambarkan filosofi hidup yang menekankan kemandirian dan ketahanan. Meskipun disampaikan dalam konteks yang keras, nasihat ini mencerminkan bagaimana anak-anak Walls diajarkan untuk bertahan dalam kondisi sulit.

*"This is just a drizzle," she said.*

*"Monsoons could be ahead!" She sipped her tea*

*"Things usually work out in the end.*

*"What if they don't?"*

*"That just means you haven't come to the end yet." (Hal.163)*



Kutipan ini menunjukkan optimisme yang diajarkan dalam keluarga Walls, bahwa meskipun menghadapi kesulitan, selalu ada harapan bahwa segala sesuatu akan membaik pada akhirnya.

*"We'd make friends with them, but not close friends, because we knew we'd be moving on sooner or later." (Hal. 12)*

*We moved around like nomads. We lived in dusty little mining towns in Nevada, Arizona, and California. (Hal. 11)*

Kutipan ini menggambarkan kehidupan nomaden keluarga Walls, yang memaksa anak-anak untuk beradaptasi secara terus-menerus dan mengembangkan ketahanan emosional dalam menghadapi ketidakstabilan.

*"I also knew it would not be easy. People got stuck in Welch. I had been counting on Mom and Dad to get us out, but I now knew I had to do it on my own. It would take saving and planning." (Hal. 140)*

Pernyataan ini mencerminkan tekad Jeannette untuk keluar dari siklus kemiskinan dan disfungsi, menunjukkan kekuatan internal dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

### Mekanisme Koping Adaptif

Walls dan saudara-saudaranya menggunakan strategi seperti humor, reframing kognitif, serta orientasi masa depan untuk merekonstruksi makna pengalaman traumatis secara positif. Strategi ini memungkinkan mereka mempertahankan harapan dan mengembangkan ketahanan psikologis.

*"Years from now, when all the junk they got is broken and long forgotten," Dad said, "you'll still have your stars." (Hal. 26)*

Dalam kutipan ini, Rex Walls mencoba menghibur anak-anaknya dengan memberikan hadiah berupa bintang di langit. Tindakan ini mencerminkan bagaimana imajinasi dan harapan digunakan sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan dan keterbatasan materi.

*"He carried around the blueprints for the Glass Castle wherever we went, and sometimes he'd pull them out and let us work on the design for our rooms." (Hal. 15)*

Kutipan ini melambangkan harapan dan impian Rex Walls untuk membangun kehidupan yang lebih baik, meskipun sering kali tidak realistik, namun memberikan semangat bagi keluarga.

*Mom said. "This is God's way of telling us to take charge of our own fates. God helps those who help themselves." (Hal. 72)*



Pernyataan ini mencerminkan keyakinan keluarga Walls bahwa mereka memiliki kendali atas nasib mereka sendiri, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan.

### Pendidikan sebagai Jalur Transformasi Sosial

Keterlibatan akademik muncul sebagai titik balik utama yang memungkinkan Jeannette melepaskan diri dari siklus kemiskinan. Pendidikan berperan sebagai alat mobilitas sosial sekaligus sebagai sarana pembentukan identitas mandiri.

*"I had always wanted a watch. Unlike diamonds, watches were practical. They were for people on the run, people with appointments to keep and schedules to meet. That was the kind of person I wanted to be." (Hal. 136)*

Kutipan ini menunjukkan aspirasi Jeannette untuk menjalani kehidupan yang teratur dan mandiri, berbeda dari kehidupan nomaden yang dijalannya bersama keluarganya. Keinginannya untuk memiliki jam tangan melambangkan tekadnya untuk mengejar pendidikan dan kehidupan yang lebih stabil.

*"For years Dad had been telling me I had an inner beauty. Most people didn't see it. I had trouble seeing it myself, but Dad was always saying he could damn well see it and that was what mattered. I hoped when New Yorkers looked at me, they would see whatever it was that Dad saw." (Hal. 154)*

Kutipan ini menggambarkan pandangan Jeannette terhadap kehidupan di luar lingkungan tempat tinggalnya, menunjukkan aspirasi dan keinginannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan dan kerja keras.

*"I had no idea what my life would be like then, but as I gathered up my schoolbooks and walked out the door, I swore to myself that it would never be like Mom's, that I would not be crying my eyes out in an unheated shack in some godforsaken holler." (Hal. 130)*

Pernyataan ini mencerminkan kontras antara kehidupan yang dijalani Jeannette dan citra yang ingin ia capai, menunjukkan perjuangannya untuk membentuk identitas baru melalui pendidikan dan pengalaman sosial.

### Paradoks Loyalitas dan Kelangsungan Hidup

Memoar ini menampilkan ketegangan yang kompleks antara loyalitas kepada keluarga dan kebutuhan untuk menjaga jarak demi kelangsungan hidup pribadi. Pergulatan emosional ini menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembentukan identitas dewasa Walls.

*"Who do you think you are?" Dad asked. "She's your mother." "Then why doesn't she act like one?" I looked at Dad for what felt like a very long moment. Then I blurted out, "And why don't you act like a dad?" (Hal. 139)*



Dialog ini menunjukkan konfrontasi antara Jeannette dan orang tuanya mengenai peran dan tanggung jawab mereka. Kutipan ini mencerminkan ketegangan dalam dinamika keluarga dan perjuangan Jeannette untuk memahami dan menghadapi perilaku orang tuanya.

*"Erma can't let go of her misery," Mom said. "It's all she knows." She added that you should never hate anyone, even your worst enemies. "Everyone has something good about them," she said. "You have to find the redeeming quality and love the person for that."* (Hal. 90)

Nasihat dari Rose Mary Walls ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga Walls tentang pentingnya melihat kebaikan dalam setiap orang, meskipun mereka telah menyakiti kita.

*"I swear, honey, there are times when I think you're the only one around who still has faith in me," Dad said. "I don't know what I'd do if you ever lost it." I told him that I would never lose faith in him. And I promised myself I never would."* (Hal. 49)

Kutipan ini menggambarkan hubungan kompleks antara Jeannette dan ayahnya, di mana meskipun sering dikecewakan, Jeannette tetap berusaha mempertahankan kepercayaannya kepada sang ayah.

*"Dad always said that education was the most important thing."* (Hal. 167)

Meskipun sering bertindak tidak bertanggung jawab, Rex Walls menekankan pentingnya pendidikan, menunjukkan kompleksitas dalam nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anaknya.

*"Life is a drama full of tragedy and comedy," Mom told me. "You should learn to enjoy the comic episodes a little more."* (Hal. 81)

Rose Mary Walls memandang bahwa hidup itu adalah bentuk pendidikan yang kaya pengalaman, penuh tragedi dan komedi, dan bahwa seseorang harus belajar menikmatinya, termasuk bagian-bagian yang tidak konvensional atau bahkan menyakitkan. Kutipan lain yang juga relevan dapat dilihat sebagai berikut.

*"Why spend the afternoon making a meal that will be gone in an hour," she'd ask us, "when in the same amount of time, I can do a painting that will last forever?"* (Hal. 34)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Rose Mary Walls lebih menghargai ekspresi diri dan pengalaman kreatif daripada tugas-tugas domestik tradisional. Kutipan yang sama ketiga menyampaikan kalimat:

*"Being homeless is an adventure."* (Hal. 16)



Ketika ia menegaskan cara pandangnya yang tidak biasa terhadap penderitaan dan ketidakstabilan, dan semua pengalaman adalah bagian dari pembelajaran dan petualangan hidup.

Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif psikologi, sosiologi, dan kajian sastra, analisis terhadap *The Glass Castle* karya Jeannette Walls mengungkap kompleksitas dinamika keluarga disfungsional yang, meskipun sarat dengan bentuk pengabaian dan ketidakstabilan, tetap memungkinkan terbentuknya ketahanan psikososial pada anak-anaknya. Idealismenya yang bercampur dengan kegagalan dalam menjalankan peran orang tua menghasilkan kondisi ambivalen: di satu sisi menciptakan luka emosional, namun di sisi lain turut mendorong tumbuhnya kemandirian, ketangguhan, dan aspirasi untuk kehidupan yang lebih baik.

Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti solidaritas antar saudara, penggunaan mekanisme coping adaptif (termasuk reframing kognitif dan humor), serta orientasi terhadap masa depan, berperan signifikan dalam menjaga stabilitas psikologis anak-anak Walls. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai medium strategis dalam proses mobilitas sosial dan rekonstruksi identitas personal, khususnya dalam kasus Jeannette sebagai narator dan tokoh utama. Namun demikian, loyalitas emosional terhadap keluarga tetap menjadi sumber konflik intrapersonal yang memperumit proses emansipasi diri, menegaskan bahwa pembentukan identitas dewasa berlangsung dalam ketegangan antara kebutuhan untuk bertahan dan hasrat untuk lepas dari masa lalu. Analisis psikoanalitik (Ardiansyah et al., 2022) mengungkapkan penggunaan mekanisme pertahanan seperti penyangkalan (denial) dan represi untuk meredam penderitaan emosional. Sementara itu, pendekatan behavioristik (Yusnaviza & Thoyibi, 2019) menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian dan ketahanan individu, sebagaimana tercermin dalam perjalanan hidup Walls.

Dengan demikian, *The Glass Castle* tidak hanya menawarkan potret personal mengenai trauma dan harapan, melainkan juga menghadirkan kritik implisit terhadap idealisasi penderitaan yang kerap dibingkai sebagai bentuk petualangan hidup. Narasi ini memperluas pemahaman kita mengenai resiliensi dalam konteks ketidakadilan struktural dan relasi keluarga yang disfungsional, serta menunjukkan bagaimana pengalaman hidup dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan emosional dan transformasi sosial yang bermakna.

## SIMPULAN

Kajian ini menyoroti bahwa *The Glass Castle* karya Jeannette Walls merupakan representasi sastra yang kompleks mengenai ketahanan psikososial dalam konteks keluarga disfungsional dan kemiskinan struktural. Melalui pendekatan interdisipliner, teridentifikasi bahwa sejumlah faktor—seperti idealisme orang tua yang tidak realistik, pengabaian terhadap kebutuhan dasar anak, serta mobilitas tempat tinggal yang tinggi—membentuk lingkungan yang ambivalen bagi tumbuh kembang anak-anak dalam keluarga Walls. Namun demikian, ikatan solidaritas antar saudara, kemampuan untuk membungkai ulang pengalaman traumatis, dan peran pendidikan sebagai sarana transformasi sosial terbukti menjadi elemen krusial dalam membentuk resiliensi dan identitas diri yang tangguh.

Secara menyeluruh, novel ini tidak hanya menggambarkan kerumitan dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikososial individu, tetapi juga



menunjukkan bagaimana pengalaman trauma dapat diolah menjadi sumber kekuatan pribadi. Fokus pada aspek ketahanan, disertai kritik terhadap kecenderungan meromantisasi penderitaan, menjadikan The Glass Castle relevan sebagai objek kajian dalam ranah interdisipliner yang mencakup isu trauma, pola pengasuhan, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, analisis ini membuka peluang bagi eksplorasi lanjutan terhadap representasi ketahanan psikososial dalam karya sastra lain, khususnya yang lahir dari pengalaman hidup di tengah kondisi marginal dan ketidakadilan struktural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Bowman, K. M., Freud, S., & Riviere, J. (1928). The ego and the id. *The American Journal of Psychology*, 40(4), 644. <https://doi.org/10.2307/1414355>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualittative research in psychology. *Uwe Bristol*, 3(2), 77–101. <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>
- Brown, J., & Errington, L. (2024). Bowen family systems theory and practice: Illustration and critique revisited. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 45(2), 135–155. <https://doi.org/10.1002/anzf.1589>
- Cresswell, John W. creswell J, D. (2018). Research design qualitative, quantitative and mixed-method approaches. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Gowasa, S. S., & Silitonga, A. J. (2023). Main characters's personality in Jeanette Walls' The Glass Castle. *JURNAL LITTERA: Fakultas Sastra Darma Agung*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Hossain, M. (2017). Psychoanalytic theory used in English literature : A descriptive study psychoanalytic theory used in english literature : a descriptive study psychoanalytic theory used in English literature a descriptive study strictly as per the compliance and regulations of: *In Global Journal of Human-Social Science, January 2017*.
- Mahdijaya, M.-, Santika, Y.-, & Suyuthi, H.-. (2022). Nilai moral dalam novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Lateralisasi*, 9(2), 93–107. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v9i2.2886>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Nurhuda, T. A., J. Waluyo, H., & Suyitno, S. (2018). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Simple Miracles karya Ayu Utami serta relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Skinner, B.. (2016). *Verbal Behavior* (2014th ed.). Prentice Hall.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Jurnal Unesa*, 11(1), 1–14.
- Umar, U., & Hardiyanti, H. (2023). An analysis of social value in novel “The Glass Castle”



- by Jeannette Walls. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 5387-5394. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4096%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4096/2970>
- Walls, J. (2006). The Glass Castle: A memoir. *The Glass Castle*, 248. [https://www.proquest.com/books/glass-castle/docview/2131063517/se-2?accountid=14357%0Ahttps://vs2ga4mq9g.search.serialssolutions.com?ctx\\_ver=Z39.88-2004&ctx\\_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rfr\\_id=info:sid/ProQ%3Aebookcentral1&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&](https://www.proquest.com/books/glass-castle/docview/2131063517/se-2?accountid=14357%0Ahttps://vs2ga4mq9g.search.serialssolutions.com?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rfr_id=info:sid/ProQ%3Aebookcentral1&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&)
- Yusnaviza, A. (2019). *The environmental influence on personality development in Jeanette Walls' The Glass Castle memoir (2005): A behaviorist perspective*. 11(1), 1-14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *children and youth services review*, 34(12), 2295-2303. <https://doi.org/10.1016/j.chillyouth.2012.08.009>